

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis menciptakan daya saing antar perusahaan, salah satu cara untuk mengetahui kondisi atau menilai kinerja sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kegiatan bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan capaian yang telah diraih dari kegiatan bisnis tersebut digambarkan dalam kinerja keuangan. Dari segi finansial, kinerja keuangan yang digambarkan dengan laba dapat menjadi indikator pengukur keberhasilan suatu perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan membutuhkan sokongan keuangan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan.

Struktur modal berpengaruh strategis bagi pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Keputusan untuk menentukan komposisi struktur modal yang dihadapi oleh manajemen perusahaan merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Keputusan dalam pengambilan sumber pendanaan yang diambil dapat menimbulkan pengaruh bagi kondisi perusahaan kedepannya. Ketepatan dalam pemilihan sumber pendanaan dapat mengoptimalkan struktur perusahaan. Struktur modal perusahaan yang optimal dibutuhkan untuk memaksimalkan laba serta mempertahankan kemampuan dalam menghadapi lingkungan kompetitif (Kristianti, 2018).

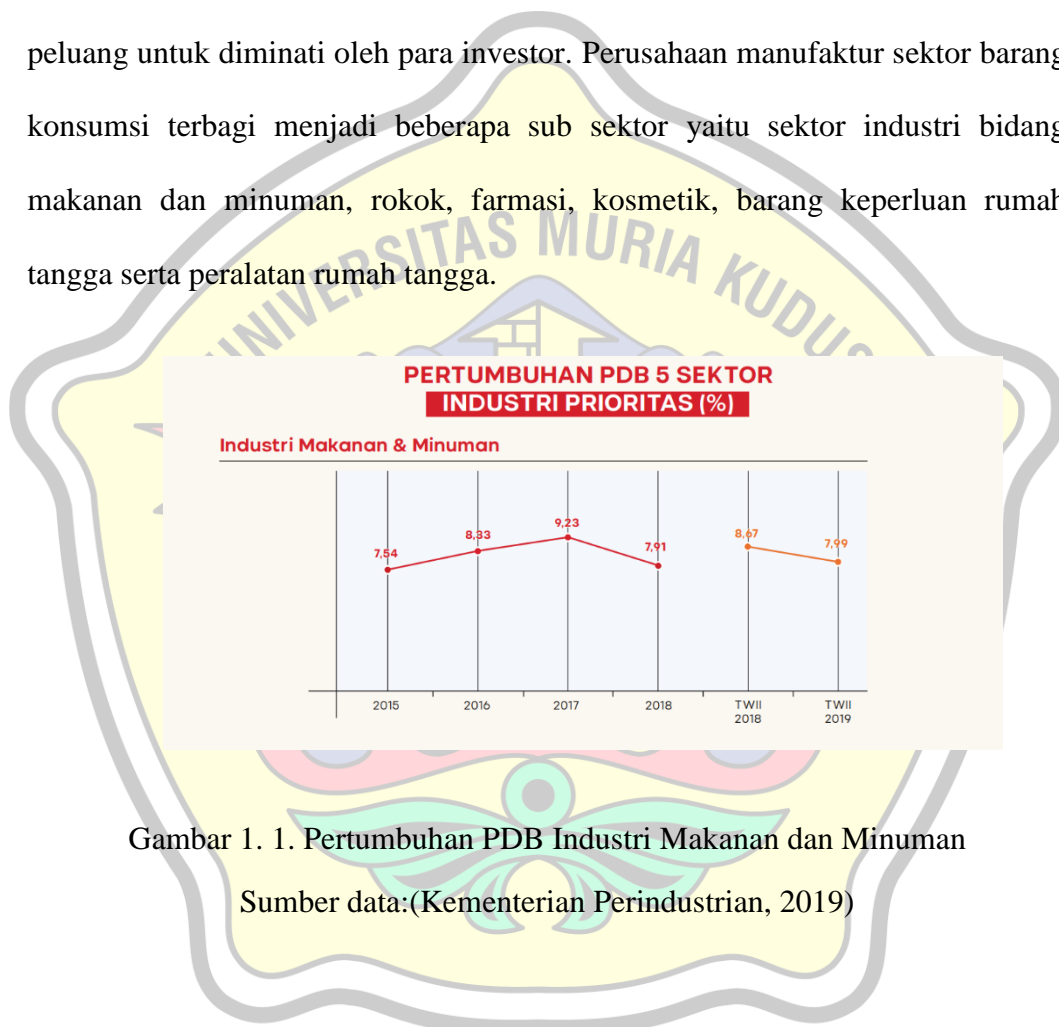
Firm size atau ukuran perusahaan menjadi faktor penting untuk menentukan kinerja keuangan. Perusahaan besar dianggap menjadi suatu gambaran bahwa

perusahaan tersebut relative lebih stabil dan lebih mampu untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil (Azzahra & Nasib, 2019). Perusahaan besar cenderung memiliki kekuatan pasar sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan. Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi *stakeholder* ataupun investor terkadang melihat total aset perusahaan atau *firm size* (ukuran perusahaan).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang menggunakan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Di Indonesia, perusahaan manufaktur dikelompokkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Seperti makanan, minuman, farmasi, peralatan rumah tangga, kosmetik, produsen tembakau dan lainnya.

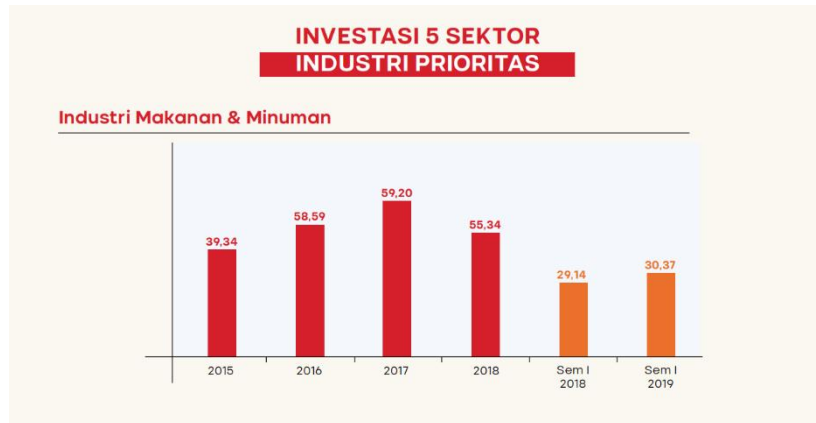
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring Kemendikbud, barang konsumsi adalah barang yang digunakan untuk keperluan hidup. Saham sektor barang konsumsi menurut analis adalah sektor yang paling defensif atau yang mampu bertahan disaat resesi dan kritis (Nadya, 2020). Hal tersebut menunjukkan jika sektor barang konsumsi memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga saham dari sektor barang konsumsi mampu bertahan disaat resesi dan krisis. Barang konsumsi merupakan setiap produk atau komoditas yang diproduksi guna memenuhi kebutuhan pasar yang dapat dipakai secara langsung

atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga. Barang konsumsi mempunyai manfaat, volume, dan nilai yang dimana jika digunakan akan bersifat sekali habis atau habis secara berangsur-angsur, contoh barang konsumsi seperti makanan, pakaian, alat kantor dan lain-lain. Sehingga dapat dinilai jika sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki peluang untuk diminati oleh para investor. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu sektor industri bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, barang keperluan rumah tangga serta peralatan rumah tangga.



Gambar 1. 1. Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman

Sumber data: (Kementerian Perindustrian, 2019)



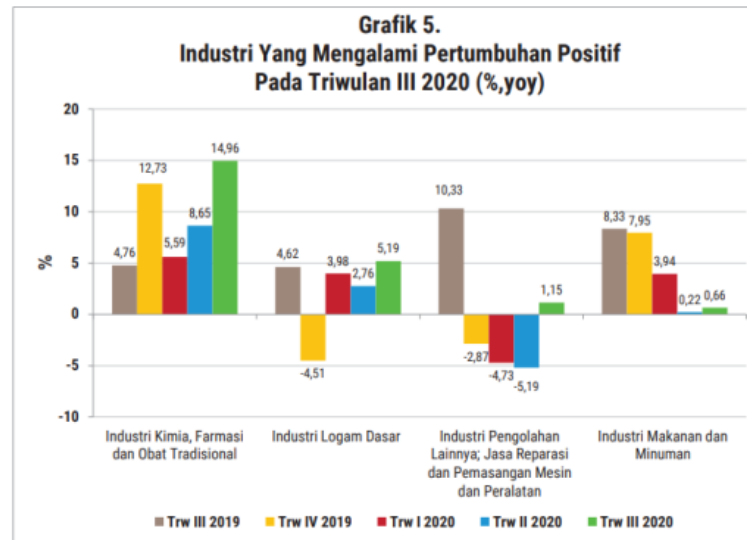
Gambar 1. 2. Nilai Investasi Industri Makanan dan Minuman

Sumber data: (Kementerian Perindustrian, 2019)

Pada tahun 2015-2019 salah satu sub sektor perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yaitu sektor industri makanan dan minuman masuk dalam lima sektor industri prioritas pada pertumbuhan industri pengolahan non migas. Pada gambar 1.1. terlihat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan pada tahun 2016 sebesar 8,33% dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 9,23%, sedangkan pada tahun 2018 tingkat PDB mengalami penurunan menjadi 7,91% dan pada triwulan II tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,08% sehingga pertumbuhan PDB tahun 2019 tumbuh sebesar 7,99%.

Sejalan dengan pertumbuhannya, selama tahun 2015-2018 industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar dengan nilai mencapai Rp55,34 triliun pada tahun 2018. Berdasarkan gambar 1.2. nilai investasi industri makanan dan minuman selama tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 nilai investasi sebesar Rp39,34 triliun sempat mengalami

peningkatan pada tahun 2016 menjadi Rp58,59 triliun dan mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar Rp59,20 triliun, tahun 2018 sebesar Rp55,34 triliun, dan semester I tahun 2019 sebesar Rp30,37 triliun.



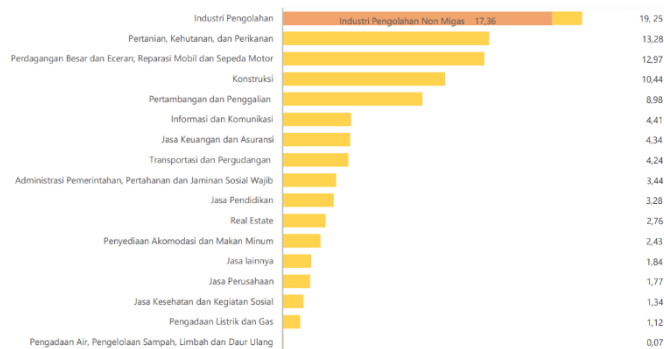
Gambar 1. 3. Pertumbuhan Industri Pada Triwulan III 2020

Sumber data: (Kementerian Perindustrian, 2020)

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada bulan Maret 2020 membuat perekonomian dunia termasuk Indonesia terguncang. Namun, salah satu sub sektor perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan tertinggi. Berdasarkan gambar 1.3. pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, yang pada triwulan II tahun 2020 menjadi satu-satunya kelompok industri nonmigas yang mengalami kenaikan pertumbuhan, dan berlanjut hingga triwulan III 2020. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional pada triwulan II tahun 2020 tumbuh sebesar 8,65% (yoy) dan triwulan III tahun 2020 yang mencapai 14,96% (yoy). Pertumbuhan ini diperkirakan terjadi karena pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang

mengakibatkan meningkatnya permintaan obat-obatan dan peralatan kesehatan pada industri ini.

Ditengah terpaan pandemi COVID-19, investasi industri manufaktur menunjukkan nilai positif. Berdasarkan catatan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sektor industri menyumbang 33% atau sebesar Rp272,9 triliun dari total investasi secara nasional yang mencapai Rp826, 3 triliun. Sektor manufaktur pada tahun 2020 memperoleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp82,8 triliun atau tumbuh 14% dibandingkan pada tahun 2019 yang menembus Rp72,7 triliun. Penanaman modal asing (PMA) sektor manufaktur pada tahun 2020 mencapai Rp190,1 triliun atau tumbuh 33% dibandingkan dengan capaian tahun 2019 yang menyentuh Rp143,3 triliun. Salah satu sektor-sektor yang menjadi primadona para investor untuk menanamkan modal pada tahun 2020 adalah industri makanan dan minuman.



Gambar 1. 4. Laju Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Sumber data: (Kementerian Perindustrian, 2021)

LAPANGAN USAHA		2019	2020*	2021**
Industri Pengolahan Non Migas		17,58	17,88	17,36
1	Industri Makanan dan Minuman	6,40	6,85	6,61
2	Industri Pengolahan Tembakau	0,89	0,88	0,80
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,26	1,21	1,06
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,27	0,25	0,25
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,51	0,51	0,45
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,69	0,72	0,67
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,68	1,92	2,00
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,56	0,54	0,52
9	Industri Barang Galian bukan Logam	0,59	0,56	0,52
10	Industri Logam Dasar	0,73	0,78	0,81
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1,68	1,63	1,52
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,30	0,28	0,29
13	Industri Alat Angkutan	1,63	1,35	1,48
14	Industri Furnitur	0,25	0,25	0,25
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,15	0,15	0,14

Sumber : BPS, diolah Kemenperin * Angka sementara ** Angka sangat sementara

Gambar 1. 5. Kontribusi Industri Pengolahan Non Migas Terhadap PDB

Sumber data: (Kementerian Perindustrian, 2021)

Pada gambar 1.4. sektor industri pengolahan nonmigas tahun 2021 sumbangsih terhadap PDB nasional mencapai 17,36% atau mencapai 97,47% dari target tahun 2021 sebesar 17,81%. Sebagaimana diperlihatkan pada gambar 1.5., kontribusi PDB sektor industri pengolahan nonmigas berasal dari industri

makanan dan minuman sebesar 6,61%, dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 2,00%.

Nilai PDB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan jika nilai PDB mengalami kenaikan maka nilai investasi dan konsumsi rumah tangga juga mengalami kenaikan. Kenaikan investasi dan konsumsi rumah tangga memberikan pengaruh terhadap kapasitas produksi dan pendapatan perusahaan sehingga kapasitas produksi yang dilakukan dan pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi dan akan memberikan dampak positif bagi penilaian kinerja keuangan perusahaan. Disisi lain, pada saat peningkatan nilai investasi dan konsumsi rumah tangga yang mengakibatkan kapasitas produksi meningkat dapat memicu terjadinya lonjakan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam menghasilkan laba yang maksimal untuk memperoleh modal, beberapa perusahaan kurang menghiraukan dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkan dari kegiatan bisnisnya. Selain kinerja keuangan, tanggung jawab sosial dan lingkungan juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan. Berdasarkan PP Nomor 47 (2012) pasal 2 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas menyatakan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan Pemerintah ini mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan bagi

masyarakat setempat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan kewajiban sosial swasta atau perusahaan kepada masyarakat dan pemerintah sebagai dampak dari ekspansi bisnis yang mungkin telah mengganggu keseimbangan lingkungan dan sosial kemasyarakatan (Said, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan oleh perusahaan dapat memberikan citra baik bagi perusahaan dimata masyarakat sehingga citra baik tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal baik dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Industri manufaktur merupakan industri yang berkaitan sangat erat dengan lingkungan hidup, dimana suara mesin produksi dapat menghasilkan pencemaran suara, alat transportasi yang berpotensi menghasilkan pencemaran getaran dan debu, serta limbah hasil produksi yang berpotensi menghasilkan pencemaran air. Akibat yang ditimbulkan dari industri manufaktur ini perlu dilakukan penanganan secara baik, agar tidak berakibat buruk bagi perusahaan seperti halnya pencabutan izin operasi, tuntutan dari masyarakat sekitar maupun LSM lingkungan hidup, serta dapat menutup peluang bagi perusahaan dalam memperkenalkan produknya kepada perusahaan-perusahaan ramah lingkungan.

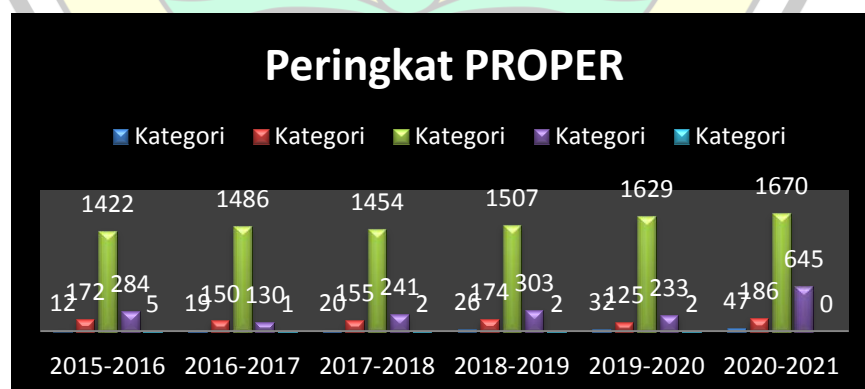
Wiryono (2021) menuliskan dalam berita yang dipublikasikan oleh Kompas bahwa terjadi pencemaran parasetamol di Teluk Jakarta oleh pabrik farmasi PT MEF. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta memberikan sanksi berupa wajib menutup seluruh saluran outlet instalasi penyaluran air limbah (IPAL) kepada PT MEF. Pencemaran juga terjadi di laut, berdasarkan berita yang ditulis oleh Permatasari & Sumiyati (2019) yang dipublikasikan oleh viva yang menyatakan

bahwa *The Ocean Conservancy* yang setiap tahun mensponsori *International Coastal Cleanup* (ICC) dalam kegiatan bersih-bersih badan air di seluruh dunia menemukan sampah terbanyak yang dikumpulkan ICC setiap tahun adalah putung rokok dan dalam 25 tahun terakhir relawan ICC mengumpulkan sekitar 53 juta putung rokok. Rahman (2022) dalam artikelnya yang dipublikasikan pada Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada menyatakan sekitar 11 juta metrik ton sampah plastik memasuki lautan setiap tahun tanpa tindakan segera dan berkelanjutan, jumlah tersebut pada tahun 2040 akan hampir tiga kali lipat, menjadi 29 juta metrik ton per tahun. Pada artikelnya Rahman (2022) juga memaparkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti Jenna Jambeck dari Universitas Georgia pada 2015 yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara kedua penyumbang sampah di laut, setelah China. Setidaknya, ada 187,2 juta ton sampah dari Indonesia ada di laut.

Pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan dapat mencederai tanggungjawabnya kepada *stakeholder* terutama kepada lingkungan dan masyarakat sekitar yang merasakan dampaknya secara langsung. Perusahaan yang melakukan pencemaran dinilai memiliki kinerja lingkungan yang tidak baik. Padahal melalui kinerja lingkungan yang baik dapat mengindikasikan jika perusahaan tersebut dapat diandalkan dan dapat dipercaya oleh *stakeholder*. Kinerja lingkungan setiap perusahaan dapat mengungkap seberapa besar kontribusi perusahaan dalam melaksanakan tanggungjawabnya dalam mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Penilaian kinerja lingkungan perusahaan telah diatur oleh pemerintah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja

Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

PROPER merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup sebagai salah satu upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Perusahaan peserta dalam penilaian PROPER merupakan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, perusahaan yang memproduksi produk yang digunakan oleh masyarakat luas dan berorientasi ekspor. Hasil peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 warna, peringkat warnanya yaitu dimulai dari yang terbaik berwarna emas, hijau, biru, merah, dan yang terburuk berwarna hitam. Penilaian yang disampaikan menggunakan warna mempermudah masyarakat dalam memahami dan mengingat hasil kinerja lingkungan perusahaan, sehingga memudahkan dalam membedakan kategori urutan ranking. PROPER membuat masyarakat dapat menilai reputasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.



Gambar 1. 6. Peringkat PROPER 2016-2021
Sumber: SK Proper 2016-2021 (yang diolah)

Tabel 1. 1. Jumlah Perusahaan yang terdaftar PROPER

Periode PROPER	Jumlah Partisipasi PROPER
2015-2016	1930
2016-2017	1819
2017-2018	1906
2018-2019	2045
2019-2020	2038
2020-2021	2593

Sumber: SK PROPER 2016-2021 (yang diolah)

Berdasarkan gambar 1.6 Peringkat PROPER 2016-2021, dapat dilihat jika selama tahun 2016-2021 presentase ketaatan rata-rata semakin meningkat. Dari hasil penilaian tersebut dapat dilihat jika upaya pengelolaan lingkungan telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa selama tahun 2016-2021 jumlah partisipasi perusahaan dalam PROPER semakin meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PROPER periode tahun 2020-2021 memiliki ketaatan sebesar 75% dengan jumlah peserta 2.593 perusahaan, menunjukkan hasil PROPER 2020-2021 sebanyak 47 perusahaan berperingkat emas, 186 perusahaan berperingkat hijau, 1.670 perusahaan berperingkat biru, 645 perusahaan berperingkat merah, 45 perusahaan tidak beroperasi/sedang dalam penegakan hukum/penangguhan.

Berdasarkan gambar 1.6. penurunan peringkat warna biru yang terjadi pada tahun 2017-2018 sebesar 5% dari pada tahun 2016-2017, dan penambahan peringkat merah yang terjadi pada tahun 2017-2018 sebanyak 241 perusahaan dan meningkat pada tahun 2018-2019 menjadi 303 perusahaan, sedangkan pada tahun 2020-2021 terjadi lonjakan menjadi 645 perusahaan. Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat warna hitam dan merah menunjukkan jika ada perusahaan yang masih belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga dapat dikatakan jika perusahaan tersebut berkontribusi dalam melakukan pencemaran.

Penelitian oleh Azzahra & Nasib (2019) dan Diana & Osesoga (2020) menyatakan bahwa variabel *Firm size* (Ln Total Asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2020) dan Hasti et al. (2022) memperoleh hasil bahwa variabel *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tahu (2019) dan Dewi (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan, sedangkan Meiyana & Aisyah (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian oleh Meiyana & Aisyah (2019) menghasilkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan CSR sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh pada kinerja lingkungan ke

kinerja keuangan. Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2018) menyatakan bahwa pengungkapan CSR bukan merupakan variabel intervening dalam memediasi hubungan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan tidak berdampak pada pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan Hasti et al. (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kristianti (2018) menghasilkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Firm Size*, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2021.”

1.2 Ruang Lingkup

1. Dalam penelitian ini menganalisis terkait variabel eksogen yang meliputi *firm size*, kinerja lingkungan, struktur modal, dan variabel endogen yang meliputi kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.
2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan hasil dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dapat diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai berikut:

1. Pencemaran lingkungan yang ditemukan seperti limbah putung rokok dan pencemaran parasetamol oleh pabrik farmasi memberikan citra buruk bagi perusahaan dimata masyarakat dan *stakeholder*.
2. Peningkatan kesadaran perusahaan untuk berpartisipasi dalam PROPER yang diiringi dengan peningkatan signifikan peringkat warna merah pada PROPER pada tahun 2020-2021 yang menunjukkan jika ada perusahaan yang masih belum melakukan pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan dapat dikatakan jika perusahaan tersebut berkontribusi dalam melakukan pencemaran
3. Sektor industri makanan dan minuman yang menjadi salah satu dari lima industri prioritas pada pertumbuhan industri non migas pada tahun 2017-2019 dan juga masuk kedalam top 10 investasi PMDN sektor industri pengolahan pada tahun 2021 sebagai penyumbang tertinggi yaitu sebesar 28,6%. Namun dalam top 10 investasi PMA sektor industri pengolahan, industri makanan hanya menyumbang 16,4% dari total investasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
4. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?
7. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan
5. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap CSR.
6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR.
7. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap CSR.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dalam bidang ekonomi, khususnya manajemen.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah referensi khususnya terkait dengan *firm size*, kinerja lingkungan, struktur modal, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan.

